

## BAB II

### IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL KUCING DAN TIKUS DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Implementasi Metode Pembelajaran Tradisional Kucing dan Tikus

###### a. Pengertian Implementasi

Implementasi di pandang dalam pengertian luas yang mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai actor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcome*). Misalnya implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan yang diterima oleh lembaga untuk bisa dijalankan. Implementasi juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan mendapat dukungan. Akhirnya pada tingkat abstraksi yang paling tinggi, dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program undang-undang publik dan keputusan yudisial.<sup>1</sup>

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Untuk mengetahui berbagai variabel yang terlibat dalam implementasi, maka akan dijelaskan tentang teori implementasi menurut George C. Edward III (1980), yang mana dalam implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variable, yakni: (a) komunikasi, (b) sumber daya, (c) disposisi, dan (d) struktur birokrasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)*, Yogyakarta, CAPS (Center of Academic Publishing Service) 2014, hlm. 147-148.

<sup>2</sup> AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 90.

1) Komunikasi

Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran. Keberhasilan program keluarga berencana (KB) di Indonesia, sebagai contoh salah satu penyebabnya adalah karena Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara intensif melakukan sosialisasi tujuan dan manfaat program KB terhadap pasangan usia subur (PUS) melalui berbagai media.

2) Sumberdaya

Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumberdaya finansial.

3) Disposisi

Disposisi adalah waktu dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti: komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif. Berbagai pengalaman pembangunan di negara-negara Dunia ketiga menunjukkan bahwa tingkat komitmen dan kejujuran aparat rendah. Berbagai kasus korupsi yang muncul di negara-negara Dunia ketiga, seperti Indonesia adalah contoh konkrit dari rendahnya komitmen dan kejujuran aparat dalam mengimplementasikan program-program pembangunan.

4) Struktur Birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*standard operating procedures* atau SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.<sup>3</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan karena adanya kebijaksanaan yang telah disusun sebelumnya, yang meliputi kebutuhan apa saja yang diperlukan, siapa pelaksana implementasi tersebut, kapan pelaksanaan implementasi tersebut, serta kapan target selesainya implementasi tersebut, semua sudah direncanakan di awal dan untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### b. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau “*hodos*” yang berarti jalan atau tujuan. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian kata dalam bahasa Arab yang paling dekat dengan metode adalah *al-thariqqah*.<sup>4</sup>

Pengertian metode secara istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan sebagaimana berikut ini :

##### 1) Ismail

Metode adalah suatu cara atau jalan yang sesuai dan serasi yang ditempuh untuk menyajikan suatu hal

<sup>3</sup> AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 90-92.

<sup>4</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Rasail Media Group, Semarang, 2009, hlm. 7.

sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.<sup>5</sup>

2) M. Uzer Usman

Metode ialah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>6</sup>

3) Yusuf Amir Faisal

Metode adalah upaya yang bermaksud untuk membantu seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya, dimana metode disusun berdasarkan pendekatan materi bahasan, agar tujuan pembelajaran tercapai.<sup>7</sup>

4) Suyono dan Hariyanto

Metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk cara penilaian yang akan dilaksanakan.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan, bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara terencana dan sistematis dengan disertai perubahan tingkah laku pada peserta didik. Alasan guru memilih menggunakan suatu metode karena mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu keadaan anak didik, tujuan yang hendak dicapai, bahan (materi) yang akan disampaikan dan lain-lain yang mengandung siasat strategis.<sup>9</sup>

Pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa yang bukan semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum dengan tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Metode

---

<sup>5</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Rasail Media Group, Semarang, 2009, hlm. 8.

<sup>6</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung 2000, hlm. 125.

<sup>7</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1995, hlm. 390.

<sup>8</sup> Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 19.

<sup>9</sup> Sarbini, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 20011, hlm. 176.

<sup>10</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar dan Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm.17.

pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.<sup>11</sup>

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.<sup>12</sup> Pemilihan dan penggunaan metode dapat menciptakan interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dimana dalam interaksi tersebut guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

### c. Kedudukan Metode dalam Proses Pembelajaran

#### 1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman, A.M, motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi manakala disebabkan adanya pengaruh atau rangsangan dari luar. Karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat belajar seseorang.<sup>13</sup>

Dalam mengajar, sering kali menggunakan satu macam metode saja karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, jalan pengajaranpun akan tampak kaku. Anak didik kurang begitu bergairah dalam belajar. Kondisi semacam ini kondisi semacam ini sungguh tidak menguntungkan bagi guru ataupun bagi anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan anak didikpun akan merasa dirugikan. Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat

---

<sup>11</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Rasail Media Group, Semarang, 2009, hlm. 8.

<sup>12</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 81.

<sup>13</sup> Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hlm. 90.

dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Metode Sebagai Alat untuk mencapai Tujuan

Tujuan adalah salah satu cita-cita yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan adalah pedoman yang memberi arahan kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guru pasti berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut adalah menggunakan metode atau teknik mengajar. Metode adalah pelicin jalan pembelajaran untuk menuju tujuan atau sasaran. Jadi sebaiknya guru menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan dan Penentuan Metode Pembelajaran**

1) Anak Didik

Pembedaan Individual anak didik pada aspek biologis, psikologis dan intelektual akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.<sup>15</sup>

2) Tujuan

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, maka pemilihan dan penentuan metode pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

3) Situasi

Situasi dan kondisi yang ada di dalam suatu kelas, dapat mempengaruhi penentuan dan pemilihan metode pembelajaran.<sup>16</sup>

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar.

5) Guru

<sup>14</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 80.

<sup>15</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 82.

<sup>16</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 83.

Setiap guru memiliki kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Dan ini merupakan permasalahan intern dari guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar dan mengajar. Hendaknya guru trampil memilih dan menggunakan metode belajar mengajar.<sup>17</sup>

6) Bidang Studi Mata Pelajaran

Tiap-tiap mata pelajaran atau bidang studi mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tersendiri baik itu obyek dan ruang lingkungannya. Untuk itu pemilihan dan penentuan metode pembelajaran akan berbeda pula. Begitu juga tingkat kedalaman suatu materi yang akan diajarkan juga mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar dan mengajar yang akan dicapai.<sup>18</sup>

**e. Metode Pembelajaran Tradisional Kucing dan Tikus**

1) Pengertian Metode Pembelajaran Tradisional Kucing dan Tikus

Untuk membantu proses perkembangan sosial emosional anak usia dini, seorang guru dapat melakukan berbagai metode yang salah satunya metode pembelajaran tradisional. Metode pembelajaran tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai budayanya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari permainan ini, anak-anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mampu membina hubungan dengan sesama teman, meningkatkan sosial emosional, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa.<sup>19</sup>

Permainan tradisional, secara umum memberikan kegembiraan kepada anak-anak yang melakukannya. Pada umumnya, permainan ini memiliki sifat-sifat yang

---

<sup>17</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 84.

<sup>18</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 85.

<sup>19</sup> Sunarto, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Pengantar Pendidikan*, Erlangga, Jakarta, 2012, Hlm., 88-95.

universal sehingga permainan yang muncul di suatu daerah mungkin juga muncul di daerah lainnya, hal ini menunjukkan bahwa setiap permainan tradisional yang berasal dari suatu daerah tertentu dapat juga dilakukan oleh anak-anak di daerah lainnya. Pada umumnya, tiap-tiap daerah memiliki cara yang khas dalam melakukan permainan tradisional.<sup>20</sup>

Berikut ini jenis-jenis permainan tradisional yang mungkin masih banyak dilakukan oleh anak-anak, yaitu: *bebentengan, congklak, dogdog lojor, ecor, gatrik, kobak, kucing tikus, ngadu karbit, ngadu mucang, oray-orayan, pal-palan, prang-pring, pacublek-culek suweng, sar-sur, serok, susumputan, turih oncom, dan karetan.*<sup>21</sup>

Pada dasarnya, permainan tradisional lebih banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara kelompok. Permainan ini setidaknya dapat dilakukan minimal oleh dua orang, dengan menggunakan alat-alat sederhana, mudah dicari, menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitarnya serta mencerminkan kepribadian bangsa sendiri. Banyak nilai yang dapat digali melalui permainan ini. Beberapa kriteria dapat ditelaah dari sudut penggunaan Bahasa, senandung/ nyanyian/ kakawihan, aktivitas fisik, dan aktivitas psikis. Permainan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya mengandung unsur rasa senang, dan hal ini akan membantu perkembangan anak kearah lebih baik dikemudian hari. Tentu saja hal ini dilatarbelakangi bahwa anak-anak yang melakukan permainan ini merasa terbebas dari segala tekanan, sehingga rasa keceriaan dan kegembiraan dapat tercemin pada saat anak memainkannya. Permainan ini juga dapat membantu abak dalam menjalin relasi sosial dan emosionalnya kepada teman sebayanya (*peer group*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. Permainan ini juga dapat melatih anak dalam memajemen konflik dan

---

<sup>20</sup> Nurihsan, *Permainan Tradisional Anak Usia Dini*, Raja Wali Press, Jakarta, 2014 Hlm., 17.

<sup>21</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional*, Prenademia Group, Jakarta, 2000 Hlm., 29.

belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya.<sup>22</sup>

Bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain ( unsur belajar lebih banyak). Dengan demikian anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran ditingkat berikutnya. Oleh karean itu, dalam memberikan kegiatan belajar pada anak didik harus diperhatikan kematangan atau tahapan perkembangan anak didik, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, waktu dan tempat, serta teman bermain.<sup>23</sup>

Untuk membantu proses perkembangan emosional anak guru dapat melakukan berbagai metode pembelajaran salah satunya dengan menggunakan permainan tradisional. Permainan tradisional yang dilakukan anak-anak yaitu permainan daerah yang sederhana yang bisa membangkitkan sosial dan emosional anak misalnya permainan “ kucing dan tikus”. Permainan ini terdiri dari dua suku kata yaitu “kucing dan tikus”. Permainan ini dapat diterjemahkan bahwa seekor kucing akan mencari mangsa dengan cara menyentuhnya sambil berlari. Permainan ini bisa dilakukan di halaman, permainan ini bisa lakukan oleh 3 orang atau lebih.<sup>24</sup>

- a) Nama Permainan : Kucing dan Tikus
- b) Lokasi Permainan : Halaman
- c) Jumlah Permainan : 3 orang atau lebih
- d) Alat dan bahan yang dibutuhkan : -
- e) Prosedur Permainan :

---

<sup>22</sup> Euis Kurniati, Euis Kurniati, *Permainan Tradisional*, Prenademia Group, Jakarta, 2000, Hlm.,36.

<sup>23</sup> Nurihsan, *Permainan Tradisional Anak Usia Dini*, Raja Wali Press, Jakarta,2014, Hlm., 21.

<sup>24</sup> Nurihsan, *Permainan Tradisional Anak Usia Dini*, Raja Wali Press, Jakarta,2014, Hlm.,29.

- (1) Anak-anak menentukan siapa yang akan menjadi kucing. Untuk menentukannya dapat dilakukan dengan cara “dongdanglayang”. Anak-anak yang mengikuti permainan ini membentuk formasi melingkar, kemudian suruh anak untuk mengikuti permainan ini, mengepalkan tangan kanannya. Salah seorang anak memukul kepalan tangan tersebut sambil bersama-sama bernyanyi:

“Dangdang layang, Tampele tanpa gedang,  
Si ujang ngajar dikidul nyangked “

- (2) Ketika lagu selesai, anak yang berakhir kena pukulan tangannya maka dialah yang akan menjadi kucing.
- (3) Pada saat kucing sudah diketahui, anak-anak segera berlari untuk menghindari kucing, dan sebaliknya kucing akan terus mengejar anak-anak lainnya untuk menangkap mangsa (tikus). Ketika kucing mampu menyentuh mangsanya (tikus), maka dia akan mengatakan “ tikus kena “.
- (4) Setelah satu orang dikenai , maka dia akan terus mengejar anak-anak lainnya yang belum disentuhnya.
- (5) Permainan ini akan dilanjutkan atas kesepakatan bersama, dan anak yang akan menggantikan posisi *kucing* adalah mereka yang disentuh pertama kali oleh *kucing*.

Berikut akan dipaparkan lebih jauh mengenai penerapan permainan kucing dan tikus terhadap pengembangan keterampilan emosi dan sosial anak, yang dapat dilihat dibawah ini :<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Mashar Riana, *Strategi Pengembangan Anak*, Kencana Prenada, Jakarta,2002 Hlm.,46.

**Tabel 1.1**  
**Aspek Keterampilan Sosial dan Emosional**  
**Permainan Kucing dan Tikus<sup>26</sup>**

No	Aspek Keterampilan Sosial dan Emosional	Deskripsi
1	Keterampilan dalam berkerja sama	Permainan ini dilakukan secara berkelompok namun tidak muncul pembagian kelompok. Indikator bahwa permainan ini mampu mendorong kerja sama antarpermain dapat dilihat dari ditunjukkannya perilaku mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam melakukan permainan, dimana salah seorang anak menjelaskan bagaimana proses permainan yang akan dilakukan. Namun di samping itu pun munculnya sikap ingin menang sendiri.
2	Keterampilan dalam menyesuaikan diri	Anak mampu menyesuaikan diri pada saat terjadinya perubahan posisi <i>kucing</i> . Munculnya sikap bersikeras terhadap pendapatnya sendiri namun pada dasarnya anak dapat menyesuaikan diri pada saat terjadi perubahan peran.
3	Keterampilan anak dalam berinteraksi	Mau mengajak anak lainnya untuk bermain bersama serta memunculkan sikap inisiatif dengan mengajak teman lainnya untuk bermain walaupun bukan gilirannya.
4	Keterampilan dalam mengontrol diri	Anak-anak mampu menghindari diri dari kegiatan yang dapat membahayakan dirinya, dan pada saat muncul konflik dalam permainan ini, anak-anak memunculkan sikap untuk dapat menyelesaikan konflik yang

<sup>26</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional*, Prenademia Group, Jakarta, 2000, Hlm., 38-39.

		dihadapinya dengan baik.
5	Keterampilan dalam berempati	Munculnya rasa senang pada saat temannya mencapai keberhasilan, munculnya rasa senang terhadap orang lain yang memiliki pengalaman yang menyenangkan
6	Keterampilan dalam menaati aturan (disiplin)	Terdapat tahapan-tahapan dalam melakukan permainan ini, dan anak-anak mampu mengikuti seluruh prosedur dengan tepat. Dalam permainan ini pula ana-anak memiliki kesempatan untuk menunggu giliran untuk bermain yaitu dengan menunggu <i>kucing</i> megejanya.
7	Keterampilan dalam menghargai orang lain	Adanya kesempatan untuk melihat permainan yang sedang dilakukan oleh orang lain.

## 2. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

### a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awalnya manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.<sup>27</sup>

Anak dilahirkan belumbersifat sosial, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf, *Mengenal Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 2004 Hlm ., 51.

dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya dan orang dewasa lainnya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain. Terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.<sup>28</sup>

Sunarto mengatakan bahwa Hubungan sosial merupakan hubungan antara manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial itu mulai dari tingkat sederhana dan terbatas yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambahnya umur kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan social juga berkembang amat kompleks. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin kompleks perkembangan sosial mereka maka semakin membutuhkan orang lain.<sup>29</sup>

Menurut Hurlock, Perkembangan Sosial berarti “ Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.<sup>30</sup>

Sedangkan, menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial merupakan “ Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerja sama”<sup>31</sup>

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di

---

<sup>28</sup> Herman, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Grasindo, Jakarta, 2016 Hlm., 25.

<sup>29</sup> Sunarto, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Pengantar Pendidikan*, Erlangga, Jakarta, 2014, Hlm 62

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Erlangga, Jakarta. 1999, Hlm 249.

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Penghantar dalam berbagai Aspeknya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, Hlm., 105.

dalam masyarakat dimana anak berada. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Menurut berbagai pendapat di atas, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### **b. Tahapan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

Pada usia ini (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah :

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- 3) Anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain.
- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*)<sup>32</sup>

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana harmonis, saling memperhatikan, saling membantu (bekerja sama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antara anggota keluarga, dan konsistensi dalam melakukan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak sangat terbantu, apabila anak dimasukkan ke PAUD sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan

---

<sup>32</sup> Herman, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Grasindo, Jakarta, 2016, Hlm., 79-81.

sosialnya, dan mentaati peraturan (kedisplinnan). PAUD dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan-alasan berikut:

- 1) Suasana PAUD sebagaimana masih seperti suasana keluarga.
- 2) Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat anak.
- 3) Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis.
- 4) Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (muti budaya), baik etnis, agama dan budaya.<sup>33</sup>

Dari umur 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain, studi lanjut tentang kelompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia ini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit.

Masa kanak-kanak awalnya sering disebut “usia pragang” (*pregang age*) pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah misalnya pendidikan anak usia dini (*nursery school*), pusat pengasuhan anak pada siang hari, biasanya mempunyai sejumlah besar hubungan sosial yang telah ditentukan dengan anak-anak yang umum sebaya. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Alasannya adalah mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat.

---

<sup>33</sup> Abdin Nata, *Mengenal Emosi anak*, Raja Grafindo, Jakarta, 2000 Hlm., 93-94.

Salah satu diantaranya sejumlah keuntungan pendidikan prasekolah adalah bahwa pusat pendidikan tersebut memberikan pengalaman sosial di bawah bimbingan para guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial. Akibatnya, semua reaksi negatif kepada anak lain berkurang. Walaupun dengan meningkatkan sedikit setelah anak lebih suka bergaul dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa.<sup>34</sup>

Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan dalam segala aspek perkembangannya. Begitu pula pada bidang sosialnya. Perkembangan tersebut didasarkan pada tahapan usia dari masing-masing anak. Abdin Nata menjelaskan, tahapan perkembangan sosial anak menjadi 4 (empat tahapan) sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Tahapan pertama, Sejak dimulai umur empat sampai enam bulan, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia mampu berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Tahapan kedua, sejak dimulai umur dua tahun anak memiliki rasa bangga dan segan yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya.
- 3) Tahapan ketiga : sejak dimulai umur tiga tahun anak mulai timbul perasaan simpati dan atau rasa antipasti kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.
- 4) Tahapan keempat : sejak dimulai umur empat tahun anak makin senang bergaul dengan anak lain terutama teman yang usianya sebaya. Ia dapat bermain dengan anak lain berdua atau bertiga, tetapi bila lebih banyak anak lagi biasanya mereka akan bertengkar. Kemudian pada usia 5-6 tahun ketika memasuki usia sekolah, anak lebih mudah diajak bermain dalam satu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebaya yang dilakukan diluar rumah.

---

<sup>34</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Sraiegi Pengembangannya*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012., 73-75.

<sup>35</sup> Abdin Nata, *Mengenali Emosi anak*, Raja Grafindo, Jakarta, 2000 Hlm., 34.

### c. Peran guru anak usia dini dalam pengembangan sosial

Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru PAUD hendaknya melakukan hal-hal berikut:<sup>36</sup>

- 1) Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban didalam kelas, dan larangan masuk dan keluar kelas saling mendahului.
- 2) Membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu, dan saling menghargai atau menghormati.
- 3) Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku dan agama di masyarakat, atau kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka. Sangat menarik apabila penyajiannya dibantu dengan gambar-gambar (alat peraga).

### d. Pengertian Perkembangan Emosional Anak

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri individu yang sifatnya disadari. Menurut Soetijingsih emosi adalah suatu kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Soetijingsih juga merumuskan emosi sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel atau malu.<sup>37</sup>

Sarlito wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “Setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)”. Perilaku kita sehari-hari pada umumnya diwarnai oleh perasaan tertentu seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, sedih dan gembira. Perasaan yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut

<sup>36</sup> Abdin Nata, *Mengenal Emosi anak*, Raja Grafindo, Jakarta, 2000, Hlm., 74.

<sup>37</sup> Soetijingsih, *Perkembangan Emosi Anak*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2006 Hlm., 17.

warna efektif. Apabila warna efektif itu kuat, perasaan itu dinamakan emosi.<sup>38</sup>

Menurut Sunarto Sunardi emosi merupakan hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Jadi jika seseorang misalnya melihat harimau, reaksinya adalah peredaran darah makin cepat karena denyut jantung makin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara dan sebagainya. Jadi, emosi adalah pengalaman efektif yang digeneralisasikan dalam penyesuaian diri dan mental sehingga dapat menerangkan siapa individu tersebut sesungguhnya dan ditunjukkan dalam setiap perilakunya.<sup>39</sup>

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.<sup>40</sup> Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anak pun lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam) seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.<sup>41</sup>

Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketertarikan, dan satu kemampuan untuk

---

<sup>38</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Kenali Emosi Anak*, PT.Grasindo, Jakarta, 2016 Hlm., 57.

<sup>39</sup> Sunarto, Sunardi, *Psikologi Perkembangan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014 Hlm., 34-35.

<sup>40</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012 hlm 60.

<sup>41</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2012, Hlm. 136

memotifasi diri sendiri. Sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat di perhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.<sup>42</sup>

Menurut Suyadi mendefinisikan bahwa kecedasan emosional yaitu sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.<sup>43</sup>

Menurut Desmita bahwa kecerdasan emosional dapat di klasifikasikan atas lima komponen penting, yaitu (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotifasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain dan (5) membina hubungan.<sup>44</sup>

Emosi juga mempengaruhi kegiatan mental, seperti konsentrasi, pengingatan, penilaian. Mungkin anak akan menghasilkan prestasi dibawah kemampuan nelektualnya, apabila emosinya terganggu. sedangkan secara psikologis efek dari tekanan emosi akan berpengaruh pada sikap, minat, dan dampak psikologis lainnya.<sup>45</sup>

Menurut Rini Hildayani perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses ketika anak sosialisasi, yaitu mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat.<sup>46</sup> Perkembangan sosial-emosional adalah suatu proses tumbuh seseorang untuk mencapai kematangan dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam

---

<sup>42</sup> Djali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.Hlm. 3

<sup>43</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Rosdakarya, Bandung, 2015 Hlm 120

<sup>44</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2009, h.170

<sup>45</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial emosional*, Jakarta: Univertas Terbuka 2011, h. 321

<sup>46</sup> Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 10.3

mengontrol dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat. Mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal yang ada disekitar lingkungan tersebut.<sup>47</sup>

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya tersebut.<sup>48</sup>

Menurut Rosmala Dewi sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa sosial emosional anak dalam pembelajaran disekolah memerlukan pengarah dan stimulasi dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.<sup>49</sup>

Tugas orang tua atau guru adalah mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang bersifat positif, artinya yang dapat mengembangkan emosi anak ke arah kesanggupan (keterampilan) sosial untuk beraktifitas dan mengisi kehidupannya menjadi lebih sempurna dan diterima lingkungan sosialnya. Lebih khusus lagi, jadi orang tua atau guru hendaknya dapat mengarahkan semua anak belajar tentang bagaimana cara menyalurkan energi emosional yang berlebihan agar mereka tidak menderita kerusakan fisik dan psikologis terlalu besar apabila sewaktu-waktu diperlukan pengendalian emosi. Tindakan orang tua atau guru dalam membantu mengarahkan anak agar dapat menyalurkan energi emosionalnya secara tepat diantaranya dengan cara berikut ini:

---

<sup>47</sup> Harianti, *Perkembangan Anak Usia Dini*, PT Bima Aksara, Jakarta, 2003 Hlm., 23.

<sup>48</sup> Ekman Pradika, *Membaca Emosi Anak*, PT Bima Aksara, Jakarta, 2008 Hlm 41.

<sup>49</sup> Masher Riana, *Strategi Pengembangan Anak*, Kencana Prenada, Jakarta ,2002, Hlm., 39.

- 1) Membantu menyibukan diri anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan bermain maupun dengan bekerja.
- 2) Membantu menjalin hubungan emosional yang akrab, paling tidak dengan salah seorang anggota keluarga. Orang tua dapat membantu anak mengemhangkan pandangan yang lebih matang terhadap masalah mereka.
- 3) Membantu menemukan seorang teman yang bisa menjadi akrab untuk anak menceritakan kesulitan dan mengadu. Mungkin anak akan ragu mengemukakan kesulitan permasalahannya pada teman yang lebih tua. Dapat juga membantu agar anak bersedia membicarakan masalahnya dengan seseorang yang menurutnya bersikap simpatik, sebab sebagian besar anak tidak dapat berbicara bebas tentang segala sesuatu, termasuk masalah mereka, kecuali apabila mereka didorong untuk melakukannya.
- 4) Hal yang terpenting adalah membantu mereka mengenali dirinya termasuk pentingnya tertawa, humor, senyum juga termasuk memiliki rasa takut dsb.<sup>50</sup>

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana pada kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator dalam usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk membutuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini dan secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya di usia selanjutnya.

---

<sup>50</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2011, hlm: 23

#### e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Ali Nugraha dalam bukunya metode pengembangan sosial emosional mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak menyebutkan tiga faktor yang utama sebagai berikut.<sup>51</sup>

##### 1) Faktor fisik

Apabila faktor keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan kesehatan yang buruk perubahan yang berasal dari perkembangan maka mereka akan mengalami emosi yang meninggi.

##### 2) Faktor psikologi

Faktor psikologi dapat mempengaruhi emosi antara lain tingkat intelegensi, tingkat aspirasi dan kecemasan. Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Perlengkapan intelektual yang buruk anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama.
- 2) Kegagalan mencapai tingkatan aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak.
- 3) Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat. Sebagai contoh akibat lanjutan dari pengalaman yang menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam

##### 3) Faktor lingkungan

Ketegangan yang terus menerus, jadwal yang ketat, dan terlalu banyaknya pengalaman yang menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak berikut adalah penjelasannya

- 1) Ketegangan yang disabbkan oleh pertengkar dan perselisihan yang terus menerus.

---

<sup>51</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2011 hlm. 33

- 2) Ketegangan yang berlechihan serta disiplin yang otoriter.
- 3) Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi.
- 4) Suasana otoriter disekolah.

**f. Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional hendaknya memperhatikan apa yang terjadi dengan anak didik agar seorang guru mampu menstimulus perkembangan emosi anak, agar anak dapat mengelola emosi, memotivasi diri sendiri bcrempat dan dapat membina hubungan dengan orang lain diantaranya adalah :

- 1) Mengenali emosi sendiri, tugas seorang guru adalah membina kestabilan emosi anak menuju perkembangan lebih lanjut sejalan dengan pertumbuhan umur anak.
- 2) Mengelola emosi anak, seorang guru harus turun tangan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak, dengan cara menghibur dirinya sehingga anak dapat bangkit kembali dari kekacauan yang dialaminya.
- 3) Memotivasi diri sendiri dengan cara berfikir positif dan optimism.

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa betapa pentingnya meningkatkan sosial emosional anak karena emosional anak kelak akan membawa kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar para guru tidak terelincir pada penyediaan perkembangan sosial emosional diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya di perhatikan:

- a) Menghargai, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan martabatnya.
- b) Memahami karakteristik anak
- c) Mendorong anak untuk berkolaborasi atau bekerjasama dengan sesama teman.
- d) Menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang luas untuk memperkaya pengalaman pembelajaran anak.

- e) Mempasilitasi anak untuk meningkatkan rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri.<sup>52</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi Maria Ulfa, Jusan PGPAUD FIP UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG , 2013 yang berjudul “ **Pengaruh Permainan Petak Umpet Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak**” .

Dari Skripsi Maria Ulfa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. persamaannya penilitiannya tentang perkembangan sosial dan emosional anak, Namun bedanya jika Maria Ulfa membahas tentang seberapa pengaruh permainan petak umpet dalam mengembangkan sosial emosional anak , sedang peneliti yang dikaji adalah penerapan permainan kucing dan tikus dalam mengembangkan sosial emosional. Jadi peneliti mengfokuskan permainan kucing dan tikus dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional .<sup>53</sup>

2. Skripsi Yusrotun Nikmah, Jurusan PGPAUD FIP UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA , 2015 yang berjudul “ **Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Fisik Berantai**” . Skripsi Yusrotun Nikmah sama-sama mengfokuskan penilitiannya tentang perkembangan sosial dan emosional anak, Namun bedanya jika Yusrotun Nikmah membahas meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan fisik berantai, sedang peneliti yang dikaji adalah Implementasi permainan kucing dan tikus dalam mengembangkan sosial emosional. Jadi peneliti mengfokuskan permainan kucing dan tikus dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional .<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2011:7-8

<sup>53</sup><http://www-salamedukasi.com/2013/10/skripsi-sarjana-pendidikan-S1-PGPAUD.html?m>

<sup>54</sup><https://gudangskripsi-blogspot.co.id/2015/12/skripsi-program-pendidikananak-usiadini.html?m>

3. Skripsi Nadia Amelia , Jurusan PGTK FIP UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA, 2016 yang berjudul “ **Pengaruh Permainan Hand Puppet Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak** ” . Skripsi Nadia Amelia sama-sama mengfokuskan penelitiannya tentang perkembangan sosial dan emosional anak, Namun bedanya jika Nadia Amelia membahas penganruh permainan hand puppet (boneka jari) terhadap kemampuan sosial emosional anak, sedang peneliti yang dikaji adalah Implementasi permainan kucing dan tikus dalam mengembangkan sosial emosional. Jadi peneliti mengfokuskan permainan kucing dan tikus dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional .<sup>55</sup>

#### A. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas bahwa perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain. Perkembangan sosial dan emosional anak tidak selamanya stabil. Mengingat banyak sekali permasalahan dilapangan tentang anak yang sukar bergaul atau bersosialisasi dan anak yang tidak bisa mengontrol emosi, misalnya pada zaman sekarang banyak sekali anak yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, contohnya: ketika disekolah anak kurang bisa bergaul atau bersosialisasi dengan temannya. Dalam proses pembelajaran dan ketika jam istirahat anak hanya diam saja (kurang bersosialisasi dengan temannya). Ada juga anak yang kurang bisa mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik misalnya ketika anak takut, marah, gembira, sedih, dan cemburu .

Untuk membantu proses perkembangan emosional anak guru dapat melakukan berbagai metode pembelajaran salah satunya dengan menggunakan permainan tradisional. Permainan tradisional yang dilakukan anak-anak yaitu permainan daerah yang sederhana yang bisa membangkitkan sosial dan emosional anak yaitu permainan “ kucing dan tikus”.

Permainan kucing dan tikus mampu mendorong kerja sama antarpermainan (anak) , dapat dilihat melalui perilaku mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam melakukan permainan. Anak

---

<sup>55</sup><http://skripsi;pendidikanterbaru.blogspot.co.id/2016/05/kumpulanskripsi.html?m;>

mampu menyesuaikan diri pada saat terjadinya perubahan posisi kucing.

Maka sebagai seorang pendidik harus bisa sekreatif mungkin untuk melakukan permainan baru agar bisa membantu perkembangan anak. Terutama perkembangan sosial emosional anak.

**Gambar Bagan I**  
**Implementasi Permainan Tradisional Kucing dan Tikus**  
**dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak**

